

## **INSAN KAMIL DAN KEPRIBADIAN UTUH**

### **1. Konsep Kepribadian Utuh (Manusia Sempurna)**

Teori paling fundamental untuk Pendidikan Umum sebenarnya adalah konsep **manusia sempurna (insan kamil)** dan **kepribadian utuh**. Apa dan siapa manusia sempurna itu, kemudian bagaimana mengembangkan kepribadian utuh, kedua persoalan ini harus mendapatkan jawaban yang tuntas dan memuaskan.

Dalam Portofolio Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana UPI (2001: 6) disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan Program Pendidikan Umum adalah program pendidikan yang berupaya mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh, sehingga mereka dapat hidup sebagai warga negara yang sehat jasmani, nafsani, dan ruhaninya, serta memiliki kemampuan intelektual, moral, dan emosional yang prima.

Dalam Portofolio tersebut ada dua persoalan mendasar yang perlu mendapat jawaban secara teoritis, yaitu: (a) apa yang dimaksud dengan “kepribadian utuh”, dan (b) bagaimana mengembangkan “kepribadian utuh”.

Definisi pendidikan umum dalam portofolio di atas secara tersirat mengungkapkan adanya **3 unsur** manusia, yaitu: **jasmani, nafsani, dan ruhani**; atau raga, jiwa, dan ruh. Dengan demikian kepribadian utuh berdasarkan portofolio di atas adalah pribadi yang sehat jasmaninya, nafsaninya, dan ruhaninya.

Jika sudah diperoleh jawaban tentang unsur manusia atau kepribadian utuh, baru kemudian dapat dicari implementasinya untuk mengembangkan kepribadian yang utuh itu. Masih berdasarkan portofolio di atas, bahwa untuk mengembangkan manusia utuh adalah dengan jalan mengembangkan kemampuan **intelektual, moral, dan emosional** yang prima.

Bagaimanakah menurut Ilmu Syaththariah? Bagaimanakah konsep **manusia sempurna (insan kamil)**, dan bagaimana pula konsep **kepribadian utuh** menurut Ilmu Syaththariah?

#### **a. Konsep Manusia sempurna (insan kamil)**

Manusia sempurna (insan kamil) adalah hamba Allah yang mengamalkan Islam secara *kaffah* (total), yaitu memenuhi perintah Allah dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 208 berikut:

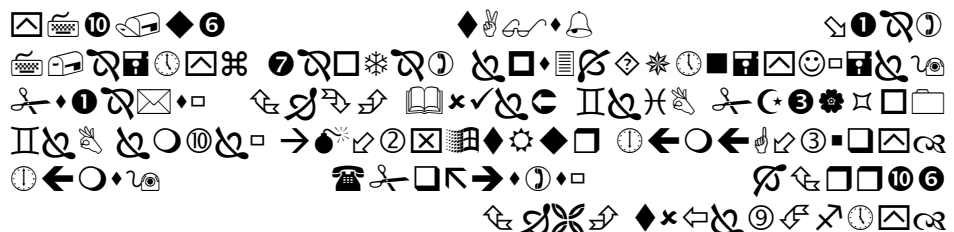


*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Menurut Ilmu Syaththariah “memasuki Islam secara *kaffah* (total)” adalah dengan meng-Islamkan seluruh unsur manusia, yakni **menjalankan syare`at dan hakekat**. Allah SWT kemudian mewanti-wanti “janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetahn”. Maksudnya, syetan berkehendak agar manusia memasuki Islam “tidak” secara *kaffah* (total), yakni cukup menjalankan **syare`at saja** (tidak perlu menjalankan hakekat). Kemudian ditegaskan bahwa “syetan itu musuh yang nyata bagi manusia”. Artinya, syetan itu (baik dari bangsa jin ataupun bangsa manusia) benar-benar sebagai musuh yang nyata membelokkan orang-orang Islam dari kehendak Tuhan.

Menurut Ilmu Syaththariah, manusia terdiri dari **4 unsur**, yaitu: **raga**, **hati** (hati sanubari atau hati nurani), **roh**, dan **rasa**. Islamnya **raga** adalah dengan **menjalankan syare`at**, sedangkan Islamnya **hati**, **roh**, dan **rasa** adalah dengan **menjalankan hakekat**.

Keempat unsur manusia itu sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran. Dalam Qs. 38/Shaad ayat 71-72 difirmankan:



*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah*

*Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud (taat) kepadanya".*

Dalam ayat tersebut dijelaskan 2 unsur manusia, yaitu unsur **raga** yang dicipta dari tanah, yang kemudian disempurnakan dengan **roh**-Nya (unsur **roh**). Tentu saja yang dimaksud dari bahan “tanah” dalam ayat tersebut adalah “kulit”-nya (karena kulit inilah yang terlihat secara langsung oleh mata kepala). Tapi dalam ayat-ayat lainnya, antara lain dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 4, dijelaskan adanya unsur **hati**:

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; (Qs. 33/Al-Ahzab ayat 4)

Ayat di atas menegaskan bahwa dari 2 **hati** yang berada dalam rongga dada hanya satu hati saja yang berfungsi, yaitu **hati sanubari** (antara lain Qs. A8/al-Kahfi ayat 28) atau **hati nurani** (antara lain Qs. 13/Ar-Ra`d ayat 28):

Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami; dan (malah) menuruti hawa nafsunya; dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 28)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. 13/Ar-Ra`d ayat 28)

Adapun unsur rasa (rasa bahagia atau rasa duka di akhirat) antara lain dijelaskan dalam Qs. 26/Asy-Syu`ara ayat 87-89 dan Qs. 3/Ali Imran ayat 151:



“فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِفِطْرَةِ اللَّهِ ۚ وَكَانَ الْإِسْلَامُ الْقِيَامَ بِمَا فَطَرَ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ”

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Qs. 30/Ar-Rum ayat 30)*

Pada unsur **rasa** ini pula adanya **lubang cahaya** (*minhaaj*) yang tembus kepada Tuhan, yakni lubang cahaya yang menghubungkan jati-diri manusia dengan Jati-Diri Tuhan, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 48:

“وَلِكُلِّ أُمَّةٍ مَا رَزَقْنَاهَا ۚ فَاغْبِغِبْ أَلْفَ مِائَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْ بِهَا النَّفْسُ الَّتِي رَزَقْنَاهَا ۖ وَلَا حِمْقَارًا ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ نَسُوا مَا بَيْنَهُمْ وَاللَّهُ عَالِمُ الْمُغْضُوبِ عَلَيْهِمْ”

*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syareat dan lubang cahaya.*

**Hakekat manusia** menurut Ilmu Syaththariah adalah unsur **rasa**-nya itu. **Manusia sempurna (insan kamil) adalah manusia yang jati-dirinya kembali kepada Jati-Diri Tuhan** (melalui lubang cahaya itu).

Tapi untuk mencapai martabat **rasa**, yakni untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat dan bahagia, tidak ada jalan lain kecuali menjalankan **Islam secara kaffah** (total), yakni menjalankan **syare`at** dan **hakekat**.

Menurut Ilmu Syaththariah, unsur manusia yang merupakan barang pinjaman (bukan jati-dirinya) harus kembali ke asalnya masing-masing. Cara mengembalikannya dan mengokohkan jati-dirinya adalah dengan menjalankan syare`at dan hakekat itu. Makanya, **raga harus bosok** (kembali ke asalnya masing-masing: kulit kembali menjadi tanah, tulang kembali menjadi air, daging kembali menjadi api, dan darah kembali menjadi udara), yakni dengan menjalankan **syare`at** (segala peribadatan yang dijalankan oleh raga, terutama Rukun Islam dan *akhlaqul karimah*); hati sanubari harus ditundukkan agar dapat dijadikan tunggangannya hati nurani, roh, dan rasa, sehingga **hati adam** (karena hati merupakan bungkus roh), yakni dengan menjalankan **tarekat** (hanya

mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang namaNya Allah); **roh sirna** (roh adalah Daya dan Kekuatan Tuhan. Karena barang pinjaman milik Tuhan, makanya roh sirna kembali kepada Tuhan), yakni dengan *ngambah hakekat* (merasa-rasakan bahwa Yang Punya Daya dan Punya Kekuatan hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang namaNya Allah); dan yang **kekal-abadi** (yang tertinggal) hanyalah jati-dirinya, **rasa-nya** (*sirr-nya*), yakni mencapai **ma`rifat (ma`rifat Dzat)**, yakni merasa-rasakan bahwa Yang Benar-benar Wujud hanyalah DiriNya Ilahi (bukan sekedar ma`rifat dalam pengertian mengetahui Asma, Sifat, dan Af'al Tuhan, yang bisa dijangkau dengan akal-pikiran). Pandangan Ilmu Syaththariah ini didasarkan pada firmanNya dalam Qs. 55/Ar-Rahman ayat 26-27:


  
*Semua yang ada di bumi itu (termasuk jiwa-raga manusia) akan binasa.*  
*Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Jati-diri manusia karena berasal dari Jati-Diri Tuhan, maka akan tetap Kekal, tidak akan binasa. Hanya saja **kekalnya jati-diri manusia ada 2 macam: pertama**, yang kembali dan berjumpa dengan Tuhan dalam keadaan senang dan bahagia selama-lamanya (bagi manusia yang matinya selamat); dan **kedua**, yang kembali ke tempat sesat yang Tuhan sediakan dalam keadaan susah dan sengsara selama-lamanya, yakni masuk neraka (bagi manusia yang matinya sesat).

Menurut Ilmu Syaththariah manusia jenis pertama ini (yang kembali dan berjumpa dengan Tuhan dalam keadaan senang dan bahagia selama-lamanya) sangat sedikit, sedangkan jenis kedua sangat banyak (mayoritas), sesuai firman Allah dalam Al-Quran: *“fa qoliilan maa yu`minuun”* =maka sedikit sekali mereka yang beriman (Qs. 2/Al-Baqarah: 88; 69/Al-Haqqah: 41), *“Inna akromakun `indallahi atqookum”* =Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Qs. 40/Al-Hujurat: 13), dan *“... illaa `ibaadaka minhumul mukhlashiin”* =kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka", yang tidak akan tersentuh oleh iblis (Qs. 15/Al-Hijr:

40). Jika orang yang beriman saja sedikit terlebih-lebih lagi mereka yang bertakwa dan yang ikhlas tentu lebih sedikit lagi; demikian juga *asy-Syakur* (manusia yang bersyukur) hanya sedikit, sebagaimana firmanNya “*qoliilan maa tasykuruun*” =hanya sedikit manusia yang bersyukur (Qs. 7/Al-A`raf: 10; 23/Al-Mu`minun: 78; 32/As-Sajdah: 9; 67/al-Mulk: 23).

Dengan menggunakan 7 tingkatan nafsu (amarah, lawwamah, mulhimah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, dan kamilah), maka **manusia sempurna (insan kamil)** – dilihat dari tingkatan nafsunya – adalah hamba Allah yang **mukhlis** dan telah mencapai **nafsu kamilah** (nafsu yang sempurna).

Hamba Allah yang **mukhlis** adalah hamba Allah yang telah melampaui tingkatan **muttaqin** (bertakwa). Orang yang telah mencapai tingkatan **mukhlis** (ikhlas seikhlas-ikhlasnya), selain memiliki ciri-ciri **muttaqin** (hambaNya yang bertakwa), juga kalau berkorban ia tidak merasa telah berkorban, kalau berinfak tidak merasa telah berinfak, kalau ber-mujahadah tidak merasa telah melakukan mujahadah, diuji dengan senang biasa-biasa saja (tidak merasakan senang), diuji dengan susah biasa-biasa juga (tidak merasakan susah); bagi mereka yang **mukhlis** tidak ada bedanya dikayakan atau dimiskinkan, disehatkan atau disakitkan, dan lain sebagainya. Pokoknya ia sudah benar-benar seperti mayat yang rela disucikan oleh yang berhak mensucikannya, yakni tunduk patuh sepenuhnya kepada perintahnya Guru yang hak dan sah. Sebagaimana para malaikatNya Allah, hamba Allah yang **mukhlis** telah benar-benar membunuh nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tunggangannya hati-nurani, roh, dan rasa untuk pulang kembali kepada Tuhan hingga sampai.

Adapun orang yang telah mencapai **nafsu kamilah** (nafsu yang sempurna) mereka mempunyai *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, bahkan *haqqul yaqin*. Tapi mereka (orang yang telah mencapai **insan kamil**) tidak “ngaku” memiliki ilmu tersebut. Mereka sadar sesadar-sadarnya bahwa mereka sebenarnya tidak tahu apa-apa, tapi ditahukan dan diberi ilmu oleh Yang Maha Tahu dan Yang Maha Berilmu.

## **b. konsep kepribadian utuh**

Atas dasar konsep **manusia sempurna (insan kamil)** tadi, maka konsep kepribadian utuh perspektif Ilmu Syaththariah pun dapat dirumuskan. Kepribadian utuh adalah pribadi yang berkembang ke-4 unsur manusianya (raga, hati, roh, dan rasa) secara sempurna sesuai dengan Kehendak Tuhan, agar jati-dirinya yang berasal dari Tuhan dapat kembali lagi kepada Tuhan (*Inna lillaahi wa inna ilaihi rooji`uun* =Sesungguhnya kami berasal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan).

Bagaimanakah mengembangkan kepribadian utuh itu?

Setelah jelas konsep manusia sempurna dan kepribadian utuh, maka arah pengembangan kepribadian pun bisa menjadi jelas. **Seseorang akan memiliki kepribadian utuh jika raja dalam dirinya adalah hati nurani**, bukan hati sanubari. Jika rajanya hati nurani maka **raga akan mengamalkan syareat**, seperti membaca 2 kalimat syahadat, mengerjakan shalat 5 waktu, shalat malam dan shalat-shalat yang menyertai shalat 5 waktu, berpuasa di bulan ramadhan dan puasa-puasa sunat, membayar kifarot, zakat, infak, shodaqoh, jariah, dan ibadah harta lainnya, hidup guyub rukun dengan sesama, hingga peduli terhadap lingkungan, yang pada pokoknya adalah semua peribadatan yang dilakukan oleh raga sebagaimana Dawuh Guru.

Kemudian **hati menjalankan tarekat**, yakni hanya mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib (**Isi-Nya Hu**, yang dibisikkan oleh Guru Wasithah saat inisiasi, pemberkatan). Lalu **roh ngambah (mencapai) hakekat**, yakni merasa-rasakan bahwa Yang Punya Daya dan Punya Kekuatan hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib (**Isi-Nya Hu**). Terakhir, **rasa (sirr) mencapai ma`rifat**, yakni merasa-rasakan bahwa yang benar-benar Wujud hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya, Allah AsmaNya (**Isi-Nya Hu**). Orang yang telah mencapai **martabat rasa** ini akan mengalami *fana` fillah* (leburnya aku kepada Sang Maha Aku). Prosesnya, mula-mula *fana` af`al* (perbuatan), kemudian *fana` sifat*, dan terakhir *fana` zat*.

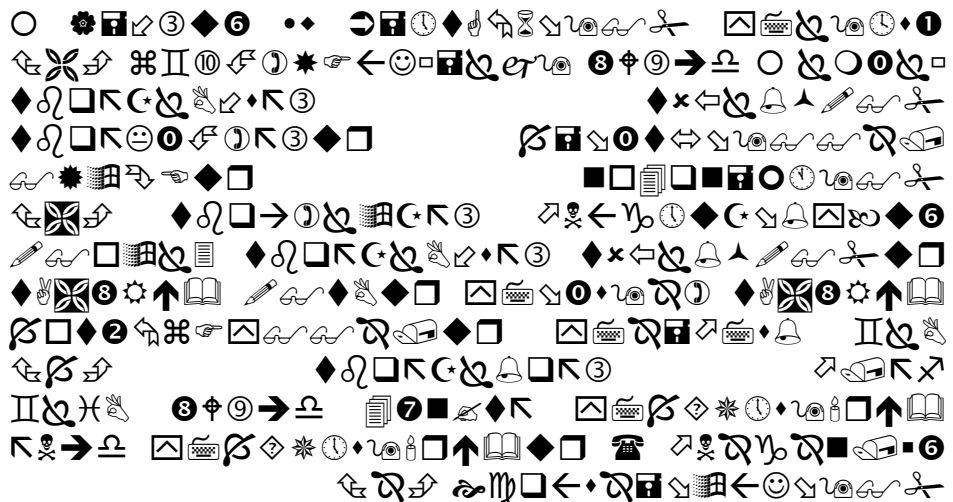
Mungkin di dunia ini hanya segelintir orang yang sudah mencapai *fana` zat*, yaitu para Nabi, para Rasul, dan para Wali Kekasih Allah. Orang-orang mu`min hanya mencapai *fana` af`al* dan *fana` sifat*, tapi mungkin saja mencapai



*fana` zat* dalam sekejap (hitungan detik atau menit). Tapi di akhirat, semua orang yang mati selamat akan mencapai *fana` zat*.

Dihubungkan dengan 7 tingkatan nafsu (amarah, lawwamah, mulhimah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, dan kamilah), maka **kepribadian utuh** adalah hamba Allah yang **bertakwa** dan telah mencapai sekurang-kurangnya **nafsu mulhimmah**.

Orang yang bertakwa adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagaimana difirmankan Allah dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2-5, yaitu:



*Kitab (Al Quran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib, yang mendirikan shalat, dan yang menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka; juga mereka yang beriman dengan apa (Nur Muhammad) yang telah diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad SAW, juga para peleranjutnya yang hak dan sah) sebagaimana (Nur Muhammad) yang telah diturunkan kepada sebelumnya; dan mereka yakin akan hari akhir. Mereka itulah (hambaNya) yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhannya; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kalimat **“bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qoblika”** (ayat 4 di atas) dalam Ilmu Syaththariah diartikan dengan **“Nur Muhammad** yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (dan para peleranjutnya yang hak dan sah) sebagaimana **Nur Muhammad** yang telah diturunkan kepada (para Rasul) sebelum Nabi Muhammad SAW (dan para peleranjutnya yang hak dan sah)”<sup>4</sup> sebagaimana firmanNya dalam Qs. 64/At-Taghabun: 8:



### Kepribadian Utuh (Insan Kamil)

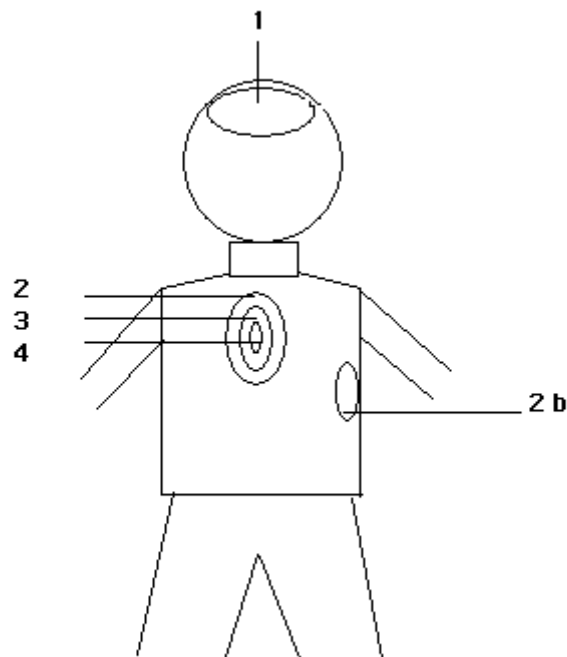
#### Keterangan Gambar:

1 = Raga, 2 = Hati nurani, 2b = Hati sanubari, 3 = Roh, dan 4 = Rasa (*Sirr*)

Ke-4 unsur manusia (raga, hati nurani, roh, dan rasa) berfungsi menjalankan Kehendak Ilahi. Hati nurani menjadi rajanya, sehingga raga menjalankan syareat, hati menjalankan tarekat, roh ngambah hakekat, dan rasa mencapai ma`rifat. Hati sanubari ditundukkan sehingga sama sekali tidak berfungsi, bagaikan malaikat muqorrobun yang rela sujud (taat, patuh, *itba`*) kepada WakilNya Tuhan di bumi. Akalnya digunakan untuk mengelola garapan bumi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Nafsunya sekurangnya telah mencapai nafsu mulhimmah.

Adapun **jika hati sanubari yang berkuasa, maka ia akan memiliki kepribadian yang pecah**. Ia bagaikan raja yang angkara murka. Ia jadikan akal pikirannya sebagai perdana menteri yang siap memikirkan terpenuhinya kebutuhan nafsu dan syahwatnya. Ia senang "ngaku" (ngaku pintarnya, `alim-nya, kuatnya, kayanya, bijaknya, prestasinya, dan sebagainya). Hidupnya digunakan untuk memperkaya diri, bermegah-megahan, jor-joran, pamer, bangga diri, senang pujian, menyukai popularitas, gila hormat, merasa diri lebih baik, dan mengikuti watak bangsa hewan. Hidupnya sejalan dengan iblis yang *abaa was takbaro* (=sombong dan takabur) dan *anaa khoirum minhu* (=aku lebih baik daripadanya; yakni merasakan dirinya lebih baik), sebagai antitesa malaikat yang rela sujud (*kal mayyiti baina yadil ghosili* =bagaikan mayat yang *manut* [taat, patuh] dimandikan oleh yang berhak mensucikannya), serta menyimpang dari jalan lurusNya Tuhan. **Hati nurani**-nya benar-benar padam, sehingga **roh** dan **rasa** (*sirr*)-nya sama sekali tidak berfungsi.

**Kepribadian pecah** dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar IV-7**  
**Kepribadian Pecah (Manusia sesat)**

**Keterangan Gambar:**

1 = Raga, 2 = Hati nurani, 2b = Hati sanubari, 3 = Roh, dan 4 = Rasa (*Sirr*)

Ke-4 unsur manusia (raga, hati nurani, roh, dan rasa) tidak berfungsi. Hati sanubari menjadi rajanya. Hati nurani tertutupi dan dikuasai hati sanubari. Akibatnya, raga hanya menjalankan kehendak nafsu dan syahwat (yang sejalan dengan kehendak iblis). Karena hati nuraninya tertutupi, maka roh dan rasa tidak berfungsi.

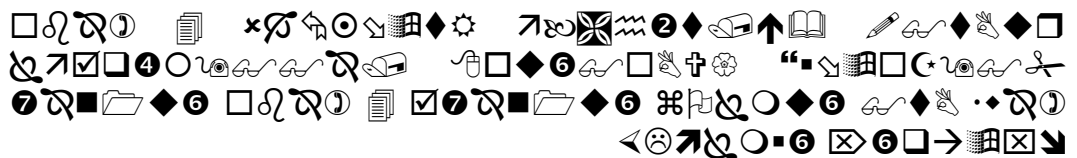
Ibarat raja yang angkara murka, akal pikiran dijadikan perdana menternya yang selalu memikirkan kepentingan nafsu dan syahwatnya: senang ngaku, memperkaya diri, bermegah-megahan, jor-joran, pamer, merasa diri lebih baik, dan mengikuti watak bangsa hewan.

Walaupun beragama Islam dan menjalankan peribadatan, tapi jika rajanya hati sanubari, maka segala peribadatnya tidak berdampak sama sekali. Mungkin saja ia menjalankan shalat 5 waktu dan menunaikan ibadah haji, tapi ia tetap melakukan ma'siat dan kemunkaran. Masalah halal-haram perolehan harta tidak diindahkannya. Jika diuji dengan hal-hal yang menyenangkan nafsu dan syahwatnya, ia berpaling; jika dikayakan amat kikir. Hak-hak Allah, hak-hak RasulNya, dan hak-hak manusia (kifarat, khumus, zakat, infak, shodaqoh, jariyah, dan lainnya) tidak dibayarkannya; atau dibayarkan secara asal-asalan, atau dengan

niat pamer. Korupsi pun kalau ada kesempatan dilakukannya. Tapi jika diuji dengan hal-hal yang menyusahkan, ia banyak mengeluh, putus asa, dan banyak berdo`a (memohon dihilangkan kesusahannya).

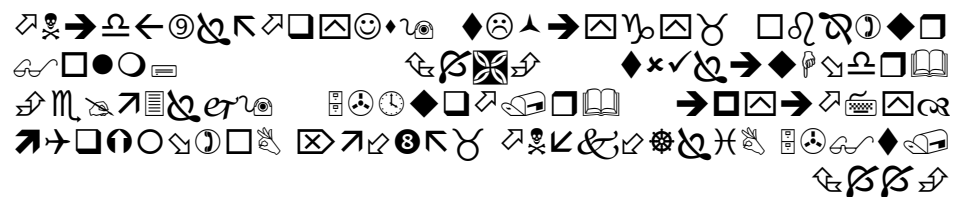
Jika dihubungkan dengan 7 tingkatan nafsu, orang yang berkepribadian pecah berada pada tingkatan nafsu pertama dan kedua, **nafsu amarah** (senang berlebihan, royal, angah-angah, hura-hura, jor-joran, serakah, dengki, dendam, iri, membenci, bodoh tidak tahu kewajiban, sombong, tinggi hati, senang nuruti syahwat, suka marah-marah, dan akhirnya gelap tidak mengetahui Tuhannya) dan **nafsu lawwamah** (enggan, cuek, senang memuji diri, pamer, senang mencari aibnya orang lain, senang menganiaya, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban).

Malah, perspektif Ilmu Syaththariah, orang yang telah mencapai nafsu yang baik-baik pun (nafsu: mulhimmah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, bahkan kamilah) jika “diaku” (diaku sebagai prestasi keberagamaannya), bukannya dirasakan sebagai *fadh*l (karunia) dan rahmat dari Allah, maka tetap saja nafsu yang dikategorikan “buruk” sebagaimana firmanNya dalam Qs. 12/Yusuf ayat 53:



*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

Jadi, walaupun nafsunya baik-baik (tingkat III hingga VII), jika dikendalikan oleh **hati-sanubari** maka tetap saja nafsu (**buruk**) yang diancam dengan neraka jahannam, sebagaimana firmanNya:



*Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka. (Qs. 15/Al Hijr ayat 43-44)*

KH Muhammad Munawwar Afandi menegaskan, bahwa **tujuh pintu jahannam** itu tidak lain adalah **tujuh macam nafsu** manusia itu sendiri (amarah, lawwamah, mulhimah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, dan kamilah) yang wataknya memang ada kerja sama dengan syaitan.

Di sinilah letak pentingnya kehati-hatian, jangan sampai ada penyakit "hati", yakni berkuasanya **hati-sanubari**, karena nafsu yang tampak di hadapan manusia baik-baik pun di sisi Allah menjadi buruk.

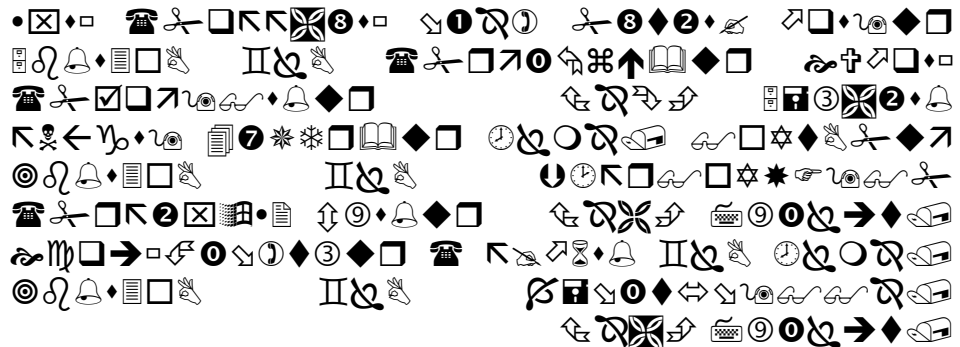
Tentu ada juga yang ber-"kepribadian tengah-tengah", tidak utuh dan tidak pula pecah. Orang yang berkepribadian demikian dapat dijuluki sebagai orang yang ber-**kepribadian setengah utuh**.

Tipe orang yang berkepribadian setengah utuh memang menjadikan **hati nuraninya sebagai raja, tapi hati sanubarinya membayang-bayanginya**. Ia berusaha mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib tapi tidak kesampaian (tidak sampai mengenali **Zat** Tuhan Yang Al-Ghaib). Yang ia temukan hanyalah Sifat, Asma dan Af'al Tuhan. Makanya hati sanubarinya selalu membayang-bayanginya yang setiap **saat** selalu siap melakukan kudeta terhadap hati-nurani.

Orang yang memiliki tipe kepribadian ini berusaha memerangi nafsu dan syahwatnya (melakukan **jihad akbar**), memerangi hati sanubarinya, serta terbebas dari nafsu amarah dan lawwamah. Raganya menjalankan syareat (sebagaimana yang ia pahami dari gurunya atau dari kitab-kitab), rajin dan bersungguh-sungguh beribadah, serta berakhlak mulia dan mengikis akhlak-akhlak tercela. Kualitas nafsunya telah mencapai nafsu yang baik-baik (level III-VII: mulhimmah, muthma`innah, rodhiyah, mardhiyah, bahkan nafsu kamilah).

Tipe kepribadian ini mirip dengan apa yang difirmankan Allah sebagai orang yang mengenali DiriNya Zat Yang Al-Ghaib Allah AsmaNya dari tempat yang jauh. Qs. 34/Saba` ayat 51-53 menjelaskan tentang perilaku jin-jin yang

kerjanya menangkap manusia yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib saat kematiannya untuk disiksa di tempat yang sesat:



*Dan (alangkah ngerinya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) terperanjat ketakutan (pada saat kematiannya); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke tempat sesat oleh bangsa jin). (Qs. 34/Saba` : 51)*

*dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah". (Tuhan menyanggahnya): "Bagaimanakah (mungkin) mereka dapat mencapai (keimanan terhadap Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) dari tempat yang jauh itu?!" Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu (ketika di dunia); dan mereka menduga-duga tentang (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib dari tempat yang jauh. (Qs. 34/Saba` : 52-53)*

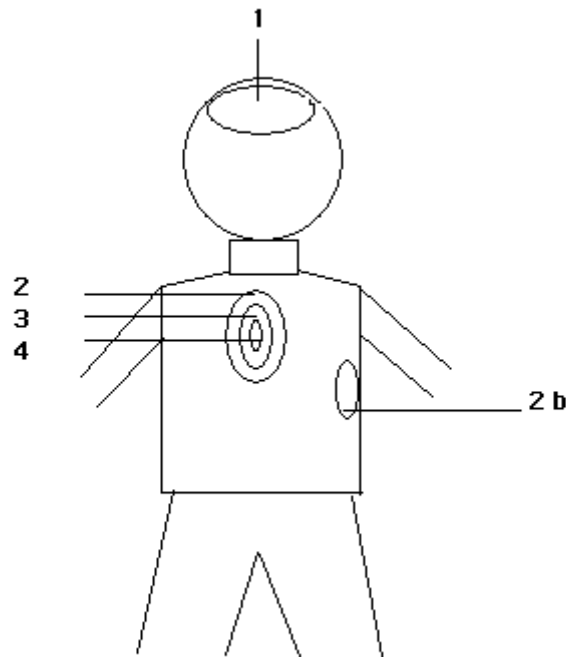
Ketiga ayat di atas menjelaskan tentang terperanjatnya orang-orang yang ”merasa beriman” saat kematiannya, karena dibawa oleh wadyabala iblis untuk disiksa di tempat sesat.

Mengapa mereka terperanjat, kaget, dan tidak menyangka sama sekali kalau mereka malah dibawa oleh wadyabala iblis untuk disiksa di tempat sesat; padahal ketika di dunia mereka merasa telah beriman (dan tentunya merasa telah menjalankan perintah-perintah agama)?! Kalaulah di dunianya tukang ma`siat dan pelaku kemunkaran, tentu mereka tidak akan terperanjat! Mereka protes, karena mereka merasa telah beriman.

Protes mereka ditolak oleh Tuhan Zat Yang Al-Ghaib. Allah menyanggah pengakuan keimanan mereka, karena imannya tidak *bi ma`rifatin wa shidqin* = tidak ma`rifat dan tidak membenarkannya; yakni ketika masih hidup di dunia mereka tidak *weruh* (tidak syahadat, tidak pernah menyaksikan) DiriNya

Ilahi Zat Yang Al-Ghaib. Mereka hanya tahu Sifat, Asma, dan Af'al Tuhan, tapi sama sekali tidak tahu Zat-Nya. Karena tidak kenal DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib, maka bagaimana mungkin mereka bisa membenarkannya (tentang keberadaan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib itu)!

**Kepribadian setengah utuh** dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar IV-8**  
**Kepribadian Setengah Utuh**

**Keterangan Gambar:**

1 = Raga, 2 = Hati nurani, 2b = Hati sanubari, 3 = Roh, dan 4 = Rasa (*Sirr*)

Hati nurani berusaha menjadi raja, tapi karena tidak kenal Tuhan maka hati sanubari selalu membayang-bayanginya, yang setiap saat siap melakukan kudeta. Raga ditundukkan untuk menjalankan syareat, dan hati nurani berusaha mengenal Tuhan tapi tidak berhasil. Akibatnya, roh dan rasa sama sekali tidak berfungsi.

Tapi mungkin juga di antara mereka ada orang-orang yang benar-benar mencari DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib itu, tapi mereka tidak berjumpa dengan **Ahla Dzikri** (orang yang dibentuk oleh DiriNya sebagai ahli dalam "mengingat" DiriNya), yang diperintahkan oleh Allah untuk bertanya kepadanya: *fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta`lamuun* = bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu



tidak tahu), karena sang ahli zikir itu memang pernah berjumpa denganNya (*fattabi` sabiila man anaaba ilayya* = ikutilah seseorang yang telah kembali kepadaKu).

Mereka pun selama hidupnya di dunia, selain mencari DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib, juga memerangi nafsunya dan watak akunya, meninggalkan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus, selalu bertaubat, menjalankan peribadatan dengan sungguh-sungguh (mujahadah), berakhlak mulia, dan peduli lingkungannya (masyarakatnya, bangsanya, negaranya) sesuai kemampuannya masing-masing. Orang seperti ini ada harapan mendapat pertolongan Allah, yang dalam perspektif Ilmu Syaththariah akan dikeluarkan dari tempat sesat oleh RasulNya saat disiksa oleh wadyabala iblis, atau diberkah (dikenalkan dengan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib) pada saat atau beberapa saat menjelang kematiannya.

Orang yang ber-”**kepribadian setengah utuh**” dapat diibaratkan seorang buta yang ingin menuju sebuah taman, tapi malah berjalan di tepi jurang curam dan berbahaya. Orang buta itu bisa jatuh terperosok dan tinggal selamanya di kedalaman jurang yang curam dan berbahaya itu; dan bisa juga dikeluarkan oleh sang penolong ke tempat lainnya yang tidak berbahaya. Tapi mungkin juga sang penolong menyelamatkannya ketika sang buta itu berada di tepi atau beberapa meter dari tepi jurang yang curam dan berbahaya itu; bahkan bisa saja sang penolong itu mengantarkannya hingga sampai di sebuah taman yang memang dikehendaknya.